

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2024 Fatimah Azzahro
Khoirunnisa, et.al

Vol.2, No. 3, 2024, 635-646
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i3>

Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al Abrasyi

Fatimah Azzahro Khoirunnisa, Dr. Hafidz, M.Pd.I, Najia Iffat Huwaida, Nasywa Hanifah, Prayogo Pangestu Damhudi, Atmaja Rizky kurniawan, Zuladnan Nursyam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Corresponding Author: haf682@ums.ac.id

Abstract:

This research aims to analyze the Islamic educational approach according to Athiyah Al-Abrasyi. The study employs a literature review method by examining Al-Abrasyi's main works and other supporting literature. The findings reveal that Al-Abrasyi views Islamic education as an effort to create insan kamil (the ideal person), balanced in physical, spiritual, intellectual, and moral aspects. Moreover, moral education is considered the core of Islamic education, without neglecting other aspects such as intellect, physical health, and arts. The proposed curriculum consists of five main components: religious education, moral values, intellect, physical development, and arts. These findings contribute to the development of a holistic and relevant concept of Islamic education

Keywords: Islamic Education Science, Athiyah Al Abrasyi's Thoughts, Moral Education

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan pendidikan Islam menurut Athiyah Al-Abrasyi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji karya utama Al-Abrasyi serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Abrasyi memandang pendidikan Islam sebagai upaya untuk menciptakan insan kamil, yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual. Selain itu, pendidikan akhlak dianggap sebagai inti dari pendidikan Islam tanpa mengabaikan aspek lain seperti akal, jasmani, dan seni. Kurikulum yang diusulkan meliputi lima aspek utama: pendidikan agama, akhlak, akal, jasmani, dan seni. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Ilmu Pendidikan Islam, Pemikiran Athiyah Al Abrasyi, Pendidikan Akhlak

PENDAHULUAN

Athiyah al-Abrasi mengartikan pendidikan agama Islam sebagai metode yang bertujuan mendidik generasi muda agar memahami ajaran Islam secara utuh, mencakup aspek teori (pengetahuan) dan praktik (akhlak serta ibadah). Sebagai seorang ulama dan pendidik,

Al-Abrasi dikenal dengan gagasannya tentang sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan.

Berikut beberapa pendekatan yang dapat dirangkum dari pemikiran Al-Abrasi mengenai pendidikan agama Islam:

1. Pendekatan Integratif

Al-Abrasi menekankan pentingnya menghubungkan pendidikan agama dengan berbagai aspek kehidupan. Menurutnya, pendidikan agama tidak hanya berupa pembelajaran teks, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan ini tidak hanya menitikberatkan pada teori, tetapi juga pada pembentukan moral dan akhlak yang baik.

2. Pendekatan Holistik

Pendekatan ini mencakup pengembangan seluruh aspek manusia, baik fisik, intelektual, maupun spiritual. Pendidikan agama Islam menurut Al-Abrasi bertujuan membangun karakter dan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama, serta mendorong pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan.

3. Pembentukan Akhlak

Al-Abrasi sangat menitikberatkan pembinaan akhlak mulia dalam pendidikan agama. Bagi Al-Abrasi, tujuan pendidikan agama tidak sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang bermoral tinggi dan mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendekatan Berbasis Kebutuhan Siswa

Ia juga menggarisbawahi pentingnya memahami kebutuhan dan potensi unik dari setiap siswa. Karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing peserta didik.

5. Berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis

Al-Abrasi menegaskan bahwa pendidikan agama harus berakar pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Kedua pedoman ini menyediakan panduan hidup yang jelas dan lengkap untuk membentuk pendidikan agama yang bermakna.

6. Pendekatan Dialogis dan Interaktif

Al-Abrasi juga menekankan perlunya dialog dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik serta melatih

kemampuan berpikir kritis mereka dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan agama Islam menurut Al-Abrasi bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki hubungan yang erat dengan Allah, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan Islam masa kini, yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pengembangan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami makna dari berbagai isu sosial dan kemanusiaan. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi kepustakaan yang berfokus pada analisis tokoh. Pendekatan yang digunakan melibatkan berbagai metodologi, seperti induksi, deduksi, dan metode keseimbangan historis. Analisis tokoh dilakukan dengan pendekatan induksi untuk memahami konsep secara umum, sedangkan deduksi digunakan untuk menunjukkan penerapan konsep tersebut dalam pemikiran tertentu (Sugiyono, 2022, hlm. 40). Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi dua metode utama. Pertama, metode interpretasi dan hermeneutika, di mana interpretasi digunakan untuk memahami fakta, angka, dan fenomena secara akurat, sementara hermeneutika, yang berasal dari bahasa Yunani, melibatkan proses penafsiran, penjelasan, pengolahan, dan penerjemahan. Hermeneutika dan interpretasi saling berhubungan, dengan interpretasi sebagai dasar dari hermeneutika. Dalam analisis tokoh, digunakan pendekatan emik, yang berfokus pada sudut pandang tokoh, serta etik, yang mencakup pemahaman peneliti terhadap data, bahasa, dan gagasan tokoh yang dianalisis. Kedua, metode kesinambungan historis digunakan untuk mengaitkan pemikiran tokoh dengan tema-tema utama, seperti perjalanan hidupnya, konteks sejarah yang melingkupinya, dan pengaruh-pengaruh yang membentuk pemikirannya (Sugiyono, 2017, hlm. 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi 'Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan dan pemikiran dari Mesir, lahir pada tahun 1897 dan wafat pada 1981. Beliau diakui sebagai salah

satu pemikir penting dalam pendidikan Islam. Setelah menempuh pendidikan di Universitas Darul Ulum, ia melanjutkan studi ke Inggris dan memperoleh gelar dalam bidang pendidikan, psikologi, serta bahasa asing. Keahlian dan pengalaman luasnya menjadikannya seorang penulis produktif dan pengajar yang berperan besar dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada masa kejayaan Islam, Mesir menjadi pusat ilmu pengetahuan, namun penjajahan Perancis dan Inggris menyebabkan kemunduran dalam dunia pendidikan di negara ini. Al-Abrasyi berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam dengan memadukan elemen-elemen modern guna memajukan pendidikan di Mesir dan dunia Islam. Pendidikan agama, bahasa Arab, dan pemikiran dari tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, serta Ibnu Khaldun, membentuk fondasi pemikirannya dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Berikut beberapa karya 'Athiyah Al-Abrasyi:

1. Ruhu al-Islam, Isa Babi al-Halabi, Sayyidina al-Husain, Kairo, t.t
2. Al-Tarbiyah wa al-Hayat.
3. Al-Adab al-Samiyah
4. 'Azhamatu al-Islam I, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt
5. 'Azhamatu al-Islam II, al-Anglo al-Misriyah, Kairo, tt.
6. Qushus min al-Hayut li Charles Dichers, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
7. Al- Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasatuha, Isa Babi al-Halabi, Kairo, tt.
8. Ruhu al-Tarbiyah al-Hadisah fi al-Tarbiyah, Isa al-Halabi, tt.
9. Al-Buthulah al-Mishriyah fi Sina wa Post said, Maktabah, Mesir, Kairo, tt.
10. Al-Thuruqul Khashah fi al-Tarbiyah li Tadrij al-Lughah al-'Arubiyah Wa alDin, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt.

Pemikiran Pendidikan 'Athiyah al-Abrasyi

1. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, yang didasarkan pada landasan yang jelas dan relevan dengan kehidupan, memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Landasan ini memastikan sistem pendidikan memiliki keyakinan yang kuat, tujuan yang jelas, dan ketahanan terhadap pengaruh eksternal. Dalam bukunya *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Muhammad

'Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, antara lain:

1. Belajar tidak mengenal usia: Pendidikan bisa dimulai kapan saja dan harus disesuaikan dengan kondisi psikologis anak pada tahap tertentu.
2. Tidak ada batasan waktu untuk belajar di sekolah: Pendidikan tidak dibatasi oleh waktu atau usia, anak-anak dapat terus belajar sesuai dengan kemampuannya.
3. Perbedaan metode dalam pengajaran: Metode pengajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa, karena kemampuan penyerapan informasi anak dan orang dewasa berbeda.
4. Jangan mencampurkan dua ilmu sekaligus: Mengajarkan dua ilmu sekaligus bisa mengurangi pemahaman siswa. Pendidikan harus dilakukan sesuai keahlian pendidik.
5. Menggunakan contoh yang dapat dirasakan oleh panca indera: Pengajaran sebaiknya melibatkan media yang dapat dirasakan oleh indra anak, seperti gambar dan objek tiga dimensi.
6. Menyesuaikan pembelajaran dengan minat anak: Pembelajaran yang sesuai dengan minat anak mempermudah pemahaman.
7. Mulai dengan pelajaran bahasa Arab, kemudian Al-Quran: Pendidikan dimulai dengan bahasa Arab sebelum beralih ke pelajaran Al-Qur'an.
8. Pemahaman terhadap insting anak dalam memilih pekerjaan: Anak harus diarahkan sesuai dengan minat dan karakter alami mereka.
9. Permainan dan hiburan: Anak-anak memerlukan waktu bermain dan beristirahat setelah belajar untuk mendukung perkembangan mereka.
10. Mendidik perasaan: Pendidikan perasaan bertujuan untuk mencapai ma'rifat, yaitu memahami prinsip yang kokoh dalam menggali pengetahuan.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter yang mulia dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada siswa, mendorong mereka untuk berpikir secara spiritual dan humanis, serta memanfaatkan waktu untuk mempelajari ilmu agama dan dunia. Al-Abrasyi mengemukakan beberapa prinsip utama terkait tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Mencapai akhlak yang sempurna: Pendidikan Islam bertujuan utama untuk

menciptakan akhlak yang baik sebagai inti dari proses pendidikan.

2. Keseimbangan antara agama dan dunia: Pendidikan Islam menekankan pentingnya mengintegrasikan kehidupan duniawi dan akhirat secara seimbang.
3. Memperhatikan manfaat praktis: Pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan praktis, seperti ilmu kedokteran dan tarbiyah, dengan tetap menjunjung tinggi nilai agama dan akhlak.
4. Ilmu untuk kebaikan itu sendiri: Pendidikan Islam bertujuan memberikan kepuasan spiritual dan pencapaian kebenaran ilmiah, bukan hanya untuk tujuan materi.
5. Pendidikan kejuruan untuk mencari nafkah: Anak harus dibimbing untuk mempelajari keahlian tertentu setelah mempelajari dasar agama, agar dapat bekerja dengan martabat dan menjaga nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

3. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk individu yang bermoral baik, beradab, bijaksana, dan jujur, dengan inti utamanya adalah pengembangan akhlak mulia. Pendidikan budi pekerti pada masa anak-anak sangat penting karena masa ini dianggap krusial dalam membentuk kebiasaan baik. Oleh sebab itu, para filsuf Islam menekankan perhatian penuh pada pendidikan anak sejak dini.

Metode pendidikan akhlak menurut 'Athiyah mencakup:

1. Metode langsung: Memberikan petunjuk, nasihat, dan penjelasan manfaat atau bahaya suatu tindakan.
2. Metode tidak langsung: Menggunakan sugesti, seperti menyampaikan sajak penuh hikmah dan menjauhkan anak dari bacaan yang tidak bermanfaat.
3. Memanfaatkan sifat alami anak: Mendorong anak untuk meniru perilaku baik guru dan orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki akhlak yang baik sebagai teladan.

Pembentukan perilaku baik pada anak-anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, seperti membiasakan anak untuk tidur tepat waktu, tidak melakukan tindakan tidak sopan di tempat umum, serta menghormati orang tua dan guru. Selain pendidikan di madrasah, peran keluarga, orang tua, dan masyarakat juga berkontribusi signifikan dalam membentuk moral

anak.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut 'Al-Abrasyi, dalam penyusunan kurikulum, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Dampak mata pelajaran terhadap pembentukan dan kesempurnaan jiwa.
- b. Pengaruh pelajaran dalam memberikan petunjuk dan tuntutan untuk menjalani kehidupan yang mulia dan sempurna, seperti dalam ilmu akhlak, hadits, fiqh, dan sebagainya.
- c. Mencari ilmu semata-mata karena nilai dan manfaat ilmu itu sendiri.
- d. Mempelajari pengetahuan karena ilmu tersebut dianggap sebagai hal yang paling bernilai bagi manusia.
- e. Pendidikan keterampilan, teknik, dan industri sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Mempelajari berbagai mata pelajaran sebagai alat dan pembuka jalan untuk mendalami ilmu-ilmu lainnya.

5. Peran guru dalam pendidikan islam

Athiyah Al-Abrasyi menyoroti bahwa guru memegang peranan krusial dalam pendidikan Islam. Selain mengajarkan pengetahuan, guru juga bertugas membina siswa dalam aspek spiritual dan moral. Guru diharapkan memiliki sifat-sifat seperti kesabaran, ketulusan, kasih sayang, serta mampu menjadi teladan yang menginspirasi bagi para murid.

Relevansi Pemikiran Pendidikan 'Athiyah al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern

Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam dinilai belum sepenuhnya relevan dengan kondisi pendidikan Islam di era modern saat ini. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara konsep idealis pendidikan Islam yang digagas oleh Al-Abrasyi dengan realitas yang ada, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara aspek umum dan keagamaan. Menurut Al-Abrasyi, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga harus mencakup berbagai dimensi kehidupan yang lebih luas. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam saat ini masih dianggap kurang mampu menanamkan moral dan etika, terutama dalam hal menghormati orang yang lebih tua, teman sebaya, serta lingkungan sekitar. Kekurangan ini sering kali menjadi faktor penyebab munculnya berbagai permasalahan sosial.

Peneliti juga mencatat adanya sejumlah perbedaan mendasar antara pemikiran Al-Abrasyi dan pelaksanaan pendidikan Islam masa kini, terutama terkait dengan tujuan pendidikan, landasan pendidikan, metode pengajaran, kurikulum, dan peran pendidik.

1. Tujuan Pendidikan

Athiyah menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia, dengan fokus pada keseimbangan antara agama dan kehidupan dunia, serta penggunaan ilmu untuk kebaikan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat peradaban bangsa yang bermartabat.

Secara makro, pendidikan nasional bertujuan menciptakan sistem pendidikan mandiri yang inovatif dan berbasis etika, didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten. Secara mikro, tujuannya adalah membentuk individu beriman, beretika, rasional, dan memiliki keterampilan sosial yang baik serta sehat secara fisik untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Keselarasan antara tujuan pendidikan Athiyah dan pendidikan nasional terletak pada pentingnya pembentukan akhlak mulia. Akhlak menjadi faktor penting dalam kehidupan, sebagaimana setiap Muslim diwajibkan meneladani sifat Rasulullah SAW. Orang dengan akhlak baik cenderung diterima di masyarakat, karena perilaku seseorang sering kali menjadi dasar penilaian orang lain.

2. Dasar-dasar pendidikan

Al-Abrasyi menekankan pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan perkembangan siswa. Kemampuan anak-anak dalam memahami materi berbeda dengan orang dewasa, sehingga program pembelajaran, materi, metode, dan bahasa pengantar harus disesuaikan dengan usia dan jenjang pendidikan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perkembangan modern yang mendasarkan pembelajaran pada tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, Al-Abrasyi juga menyoroti pentingnya penggunaan contoh konkret yang dapat dirasakan oleh panca indera, seperti benda asli, gambar, atau alat

peraga lainnya, untuk mempermudah pemahaman siswa. Prinsip peragaan ini tetap relevan dan efektif digunakan di berbagai tingkat pendidikan. Selanjutnya, ia juga menekankan pentingnya memasukkan elemen permainan dan hiburan dalam pembelajaran untuk mengurangi kebosanan, menjaga minat siswa, dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Metode ini mendukung pendekatan pembelajaran modern seperti PAIKEM, yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

3. Metode pendidikan akhlak

Menurut Al-Abrasyi, terdapat dua metode utama dalam pendidikan akhlak. Pertama, pendidikan langsung dilakukan dengan memberikan petunjuk, arahan, dan nasehat yang bertujuan mengarahkan siswa untuk mengembangkan akhlak mulia serta menjauhi perbuatan tercela. Metode ini sejalan dengan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran, yang dianggap efektif untuk memberikan penjelasan lisan, terutama ketika memperkenalkan topik baru, memberikan motivasi, atau menghadapi keterbatasan sumber materi dan jumlah siswa yang banyak. Kedua, pendidikan tidak langsung dilakukan melalui sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak penuh hikmah kepada siswa dan menghindarkan mereka dari sajak yang tidak bermakna. Metode ini relevan dengan pendekatan modern yang menggunakan nyanyian sebagai bahasa emosional untuk memengaruhi perasaan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa. Pendekatan ini efektif karena mampu menyentuh hati dan mendorong siswa menyerap pesan moral melalui pengalaman emosional.

4. Kurikulum pendidikan

Athiyah Al-Abrasyi mengusulkan agar pendidikan kejuruan, teknik, dan industrialisasi dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai upaya melatih keterampilan dan mempersiapkan individu untuk mencari penghidupan. Pemikiran ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menetapkan pendidikan kejuruan sebagai salah satu kategori utama dan memasukkan keterampilan/kejuruan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dengan semakin tingginya kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi persaingan di dunia kerja, pendidikan kejuruan menjadi langkah penting. Al-Abrasyi juga menekankan perlunya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, sehingga tercipta harmoni dalam tujuan pendidikan.

5. Pendidik

Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki sikap ikhlas,

pemaaf, memahami karakter siswa, dan menguasai materi pelajaran. Pemikiran ini sejalan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yang mengatur bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan menguasai materi, sikap tulus, serta pemahaman terhadap kondisi siswa. Undang-undang juga menyoroti pentingnya profesionalisme, komitmen, tanggung jawab, dan pengembangan diri. Gagasan Athiyah menekankan perlunya integritas dan profesionalitas dalam peran seorang guru.

SIMPULAN

Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa pendekatan pendidikan Islam harus mendorong pengembangan individu secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Beberapa gagasan utama dari pemikirannya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam
Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang bertakwa, memiliki akhlak yang luhur, serta mampu menyeimbangkan penguasaan ilmu dunia dan akhirat.
2. Pentingnya Agama
Pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai agama sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Al-Abrasyi menggarisbawahi iman sebagai landasan utama pendidikan.
3. Prioritas pada Akhlak
Pembentukan akhlak yang baik menjadi inti pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan karakter yang mulia.
4. Keseimbangan Ilmu Agama dan Duniawi
Pendidikan harus melibatkan ilmu agama untuk mengenal Allah dan menjalankan syariat-Nya, serta ilmu duniawi yang bermanfaat untuk menjalani kehidupan di dunia.
5. Peran Guru sebagai Teladan
Guru memiliki peran penting sebagai panutan moral dan intelektual, yang membimbing peserta didik untuk berkembang secara utuh.
6. Pendekatan Pengajaran

Metode pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, melalui pendekatan seperti pemberian nasihat, keteladanan, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembiasaan.

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi bertujuan untuk melahirkan individu yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, beribadah kepada Allah, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.
- Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Riza Febriansyah, Muh. Asharif Suleman, Anan Marliansyah, Kurnia Nursholichah, Ushie Uswatun Hasanah, Pemikiran Filosofis M. Athiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer, Yogyakarta
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Attarbiyah al-Islamiyah wa falasafatuh, Mesir Isa al-Babi al-Halabi, 1960, hlm.309-311
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D (26th ed.). Alfabeta Civy.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif (3rd ed). Alfabeta.
- Nurlaelah Sa'dillah, G. R. A. P. (2022). Pendidikansyar'i Pada Akhlak Anak Perspektifmuhammad Athiyah Al-Abrasyi. Journal of Islamic Law.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam..., hlm.570
- Anwar dan Arsyad Ahmad, Pendidikan Anak dari Usia (Panduan bagi ibu dan calon ibu), Bandung: Alfabeta, 2004.
- Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-gagasan Besar Ilmuan Muslim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 574-577
- Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2011, hlm.7
- E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum, 2013, hlm.20
- Abu Muhammad, Pemikiran Pendidikan Islam...,hlm.571
- Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hlm.114
- Abu Muhammad, Pemikiran Pendidikan Islam...,hlm.571

**646 | Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al Abrasyi
Fatimah Azzahro Khoirunnisa, Dr. Hafidz, M.Pd.I, Najia Iffat Huwaida,
Nasywa Hanifah, Prayogo Pangestu Damhudi, Atmaja Rizky kurniawan,
Zuladnan Nursyam**

Syaiful Bahri, Psikologi Belajar..., hlm.110

Abu Muhammad, Pemikiran Pendidikan Islam..., hlm.573

Jumanta Hamdayama, Metodologi Pengajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm.98-99

Suyadi, Permainan Edukatif yang Mencerdaskan: The Power Of Smart Games For Children,
Yogyakarta: Power Books, 2009, hlm.245

M.Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok., hlm.18

Undang-undang SISDIKNAS., hlm.12

Undang-undang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm.11